

Jurnal Ilmu Sosial **Mamangon**

Seni Tradisi, Jatidiri dan Strategi Kebudayaan

Heddy Shri Ahimsa-Putra

Sejarah dan Nilai Songket Pandai Sikek

Silvia Devi

Budaya dalam Lintasan Sejarah: Booming Nonton Bioskop di Padang Tempo Dulu

Meri Erawati

Paradoksal Gaya Sosial Global; Kajian Budaya dalam Memahami Kesadaran Kolektif di Tengah Booming Batu Akik

Silfia Hanani

Gaya Kehidupan Malam Remaja di Kota Padang; Suatu Kajian Subkultur di Tempat Hiburan Malam Kota Padang

Faishal Yasin

Perlawanan Kaum Muda terhadap Hegemoni Radikalisme Agama dalam Bentuk-Bentuk Budaya Populer

Yusar

Gaya Interaksi & Integrasi Sosial Anak Muda Rantau: Kasus Mahasiswa Kost di Air Tawar Barat, Kota Padang

Darmairal Rahmad



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI STKIP PGRI SUMATERA BARAT

Visi

“Menjadi Program Studi yang terkemuka di bidang pendidikan keguruan sosiologi dan kompetitif secara nasional di tahun 2026”

Misi

- Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan dan pengajaran yang berbasis kepada pengembangan kecerdasan intelektual (*hard skill*) dan kecerdasan emosional (*soft skill*) untuk memperoleh kecakapan hidup (*life skill*),
- Melaksanakan dan mengembangkan penelitian dan pengabdian di bidang pendidikan dan pengajaran serta bidang lain sesuai dengan keilmuan fakultas dan program studi,
- Mengembangkan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) yang dilandasi profesionalisme,
- Menyelenggarakan perguruan tinggi yang akuntabel, efisien, efektif, transparan, relevan dan mandiri,
- Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga/instansi terkait dan *stakeholders* untuk keberlanjutan pelaksanaan program dan/atau pembukaan program studi baru.

Jurnal Ilmu Sosial
MAMANGAN

Volume 2, Nomor 1,
Januari-Juni 2015

ISSN :
2301-8496

Program Studi Pendidikan Sosiologi,
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumbar





Jurnal Ilmu Sosial Mamangan

Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2015

Mitra Bestari

Prof. Dr. Afrizal, MA. (FISIP, Unand Padang)
Prof. Dr. Badaruddin, M. Si. (FISIP, USU Medan)
Dr. A. Latief Wiyata, M. Si. (Universitas Jember, Jember)
Dr. Fikarwin Zuska, M. Si. (FISIP, USU Medan)
Nurus Shalihin, M. Si., Ph.D. (Fak. Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang)
Dr. Semiarto A. Purwanto, M. Si. (FISIP, UI Jakarta)
Dr. Wahyu Wibowo, M. Si. (Universitas Nasional, Jakarta)

Dewan Redaksi

Dr. Zusmelia, M. Si.
Dr. Maihasni, M. Si.
Firdaus, S. Sos., M. Si.

Pemimpin Redaksi/Editor

Firdaus, S. Sos., M. Si.

Anggota Redaksi

Ariesta, M. Si.
Dian Kurnia Anggreta, S. Sos., M. Si.
Faishal Yasin, S. Sos., M. Pd.
Ikhsan Muharma Putra, M. Si.
Rio Tutri, M. Si.
Sri Rahayu, M. Pd.
Yuhelna, MA.

ISSN: 2301-8496

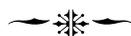
viii + 109 halaman, 21 x 29 cm

Alamat Redaksi:

Laboratorium Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumbar
Kampus STKIP PGRI, Jl. Gunung Pangilun, Padang, Sumatera Barat
Email: redaksimamangan@gmail.com & daus_gila@yahoo.com

Penerbit:

Laboratorium Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumbar



PENGANTAR REDAKSI

Kebudayaan merupakan produk yang dihasilkan oleh manusia, baik dalam bentuk ide, tindakan maupun karya. Yang terakhir disebut merupakan produk kebudayaan yang paling kongkrit dan termati dalam masyarakat. Kebudayaan terus diproduksi oleh manusia sesuai dengan zaman dan tantangannya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka saat itu. Oleh karena kebudayaan terus diproduksi oleh manusia, maka kebudayaan terus berdinamika sesuai dengan ruang dan waktu. Proses dinamika tersebut kadang berjalan dengan lambat dan kadang berjalan dengan cepat.

Respon terhadap dinamika kebudayaan juga berbeda berdasarkan kelompok. Paling tidak terdapat tiga kelompok berbeda menurut redaksi dalam menanggapi dinamika kebudayaan. Kelompok *pertama* adalah kelompok yang resah dengan dinamika kebudayaan, *kedua* kelompok yang senang dengan dinamika dan *ketiga* kelompok yang berada pada titik keseimbangan dalam melihat dinamika kebudayaan. Terlepas dari tiga kelompok yang ada, redaksi menyadari bahwa dinamika kebudayaan pasti akan berlangsung kapan saja dan dimana saja. Oleh karenanya, banyak bentuk kebudayaan baru yang dihasilkan dan banyak kebudayaan lama ditinggalkan.

Menyadari bahwa proses dinamika kebudayaan akan menghasilkan bentuk kebudayaan yang baru dan kebudayaan lama ditinggalkan, pada edisi ini redaksi mengambil tema-tema tulisan menyangkut kebudayaan. Tulisan-tulisan yang ada bicara dalam tema kebudayaan dengan berbagai perspektif dan pendekatan. Pendekatan itu mulai dari sejarah, hingga perlawanan, sehingga tulisan-tulisan dalam edisi ini disumbangkan oleh mereka dengan latar belakang yang berbeda.

Tulisan pertama disumbangkan oleh Prof. Heddy Shri Ahimsa-Putra, Guru Besar UGM. Dalam tulisannya Ahimsa-Putra menguraikan seni tradisi di Indonesia. Menurutnya terdapat tiga seni tradisi di Indonesia, yaitu seni tradisi Ageng, seni tradisi Alit dan seni tradisi suku. Seni-seni tradisi tersebut memiliki fungsi sebagai atraksi wisata, sebagai jati diri komunitas dan sebagai sumber inspirasi untuk penciptaan dan pengembangan seni-seni baru. oleh karenanya,

seni tradisi tersebut perlu dilestarikan dan dikembangkan. Pelestarian dan pengembangan seni tradisi di Indonesia saat ini terkendala oleh banyak hal. Dalam tulisannya, Ahimsa-Putra menawarkan beberapa alternatif yang dapat dilakukan untuk pelestarian dan pengembangan seni tradisi.

Tulisan kedua ditulis oleh Silvia Delvi, Peneliti Balai Kajian Sejarah Sumatera Barat. Devi dalam artikelnya membahas tentang songket sebagai produk kebudayaan di nagari Pandai Sikek Sumatera Barat. Dalam tulisannya, Delvi lebih menekankan pada aspek sejarah dan nilai songket di Pandai Sikek. Menurutnya, Songket Pandai Sikek sudah ada sejak pertengahan abad ke-19. Proses produksi songket Pandai Sikek sangat eksklusif untuk warga Pandai Sikek dan tidak ditransfer kepada orang lain. Hal ini karena terdapat rahasia pembuatan dan nilai pada masing-masing motif yang diproduksi. Jika ingin pandai menenun songket Pandai Sikek, satu-satunya cara adalah dengan menjalin hubungan keluarga dengan orang Pandai Sikek.

Tulisan berikutnya ditulis oleh Meri Erawati, Dosen Sejarah STKIP PGRI Sumbar. Erawati menulis cerita nonton bioskop pada tempo dulu di Kota Padang. Dalam tulisannya, Erawati membahas tentang perkembangan bioskop dan jenis film yang ditayangkan di Kota Padang pada era 1970-2000. Yang menarik dari uraian Erawati adalah cerita tentang bagaimana simbol-simbol muncul di seputaran bioskop dan kecenderungan style orang-orang menonton bioskop pada masa itu. Tidak terkecuali itu, temuan Erawati tentang kejahatan-kejahilan penonton terhadap penonton lainnya memperkaya tulisan Erawati.

Tulisan keempat ditulis oleh Silfia Hanani, dosen Sosiologi IAIN Bukittinggi. Hanani menulis tentang batu akik yang sangat populer dan booming beberapa waktu belakangan. Dalam tulisannya, Hanani menguraikan bagaimana nalar individu dipengaruhi oleh nalar kolektif tentang batu akik, dampaknya semua orang –minimal- memperbincangkan batu akik. Lebih dalam, Hanani juga membahas pemaknaan orang terhadap batu akik yang mengalami pergeseran dari pemaknaan yang sakral ke pemaknaan keindahan dan seni. Masing-masing jenis batu kemudian menjadi identitas bagi penanda bagi daerah asal dimana batu akik ditemukan. Di bagian lain, Hanani juga mendiskusikan paradoks batu akik dengan persoalan kehidupan dan lingkungan.

Tulisan kelima ditulis oleh Faishal Yasin, Dosen Sosiologi STKIP PGRI Sumbar. Tulisan Yasin membahas tentang gaya yang diampilkkan oleh remaja di hiburan malam seperti café, bilyar dan diskotik. Secara detail Yasin menguraikan bagaimana para remaja berpakaian, memilih makanan dan musik di masing-masing lokasi hiburan. Yasin kemudian menghubungkan gaya tersebut dengan kultur induk –Minangkabau- dimana remaja tersebut hidup dan berkembang. Dalam analisisnya, Yasin menyebutkan bahwa gaya tersebut merupakan penyimpangan dari kultur induk mereka.

Tulisan keenam ditulis oleh Yusar, dosen Sosiologi Universitas Padjajaran. Yusar menulis perlawanan anak muda terhadap hegemoni radikalisme anak muda di tiga kota di Indonesia. Temuan Yusar, perkembangan teknologi dimanfaatkan oleh anak muda secara kreatif dalam melakukan perlawanan terhadap radikalisme agama di tiga kota tersebut. Anak muda menggunakan berbagai media berbasis teknologi untuk mengekspresikan perlawanan

mereka. Ekspresi tersebut antara lain mereka representasikan melalui meme, pelesetan kata dan lain sebagainya. Dengan baik Yusar kemudian menampilkan berbagai meme dan plesetan kata serta maknanya dalam artikelnya yang cukup panjang.

Tulisan terakhir ditulis oleh Darmairal Rahmad, dosen sosiologi STKIP PGRI Sumatera Barat. Rahmad menulis integrasi dan interaksi anak muda rantau (kasus mahasiswa) di kawasan kost-kostan kota Padang. Dengan mengambil setting di kawasan Air Tawar Barat, Rahmad menemukan berbagai model dan tipologi interaksi dan ientegrasi anak muda dengan masyarakat di sekitarnya berdasarkan empat pola. Yang menarik dari tulisan Rahmad selain data yang kaya adalah pola penyajian data kualitatif dalam bentuk matrik probabilitas. Sebuah pola yang unik dalam penyajian tulisan kualitatif secara dalam bentuk matrik. Bisa jadi, ini akan menjadi model baru dalam metode penelitian yang kini sedang berkembang, yaitu mixed method.

Demikianlah para penulis telah menyumbangkan buah pikiran mereka dalam edisi ini yang tentu saja dapat dibaca secara lebih mendalam pada setiap judul tulisan. Redaksi hanya mengantarkan pembaca pada kulit dari apa yang ditulis oleh para penulisn. Untuk lebih mendalam pada bagian isi, redaksi mengucapkan selamat membaca.

Redaksi



DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	iii
Daftar isi	vii
Seni Tradisi, Jatidiri dan Strategi Kebudayaan	
<i>Heddy Shri Ahimsa-Putra</i>	1
Sejarah dan Nilai Songket Pandai Sikek	
<i>Silvia Devi</i>	17
Budaya dalam Lintasan Sejarah: Booming Nonton Bioskop di Padang Tempo Dulu	
<i>Meri Erawati</i>	29
Paradoksal Gaya Sosial Global; Kajian Budaya dalam Memahami Kesadaran Kolektif di Tengah Booming Batu Akik	
<i>Silfia Hanani</i>	45
Gaya Kehidupan Malam Remaja di Kota Padang; Suatu Kajian Subkultur di Tempat Hiburan Malam Kota Padang	
<i>Faishal Yasin</i>	59
Perlawanan Kaum Muda terhadap Hegemoni Radikalisme Agama dalam Bentuk-Bentuk Budaya Populer	
<i>Yusar</i>	73
Gaya Interaksi & Integrasi Sosial Anak Muda Rantau: Kasus Mahasiswa Kost di Air Tawar Barat, Kota Padang	
<i>Darmairal Rahmad</i>	89
Profil Penulis	105
Panduan Penulisan	107

BUDAYA DALAM LINTASAN SEJARAH: BOOMING NONTON BIOSKOP DI PADANG TEMPO DULU

Meri Erawati

meri_me.e@mail.com

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat



Abstract

This article discusses the existence of cinema as entertainment for the people in Padang during the period 1970s to 2000s. Cinema is a mass entertainment and can be enjoyed by all the community at that time. Cinema became a phenomenal because the movies have become part of people's lifestyles. Cinema furor enlivened by promotions to attract people to come to the cinema through flyers, posters, banners and advertisements in the mass media. The development of technology led to the existence of cinema began to be replaced by the presence of new entertainment media such as television and media screenings of other films such as VCD players so that the film is no longer only be enjoyed in the cinema. Cinema audience popularity and dynamics as well as aspects related to cinema in 1970 this will be discussed within this article.

Key Word: *Cinema, Audience, Entertainment*

Tulisan ini mendiskusikan tentang eksistensi bioskop sebagai hiburan bagi masyarakat kota Padang pada rentang waktu 1970-2000. Bioskop merupakan hiburan publik dan semua orang dapat menikmatinya pada waktu itu. Bioskop menjadi fenomenal karena film-film telah menjadi bagian dari gaya hidup warga. Kehebohan bioskop dimeriahkan dengan promosi-promosi untuk menarik warga supaya datang ke bioskop melalui pamflet, poster, banner dan iklan-iklan di media massa. Perkembangan teknologi telah membuat eksistensi bioskop digantikan oleh kehadiran media hiburan baru seperti TV dan media film-film lainnya seperti VCD Player, sehingga film-film tidak lagi hanya bisa dinikmati di bioskop. Ketenaran penonton bioskop dan perubahannya dan aspek yang berhubungan dengan bioskop pada 1970 akan didiskusikan dalam artikel ini.

Kata Kunci: *Bioskop, Penonton, Hiburan*

PENDAHULUAN

Manusia dalam hidupnya selalu bersifat dinamis, mengalami perubahan sepanjang

waktu baik manusia itu sendiri, kehidupan sosial maupun produk budayanya. Dalam konteks kebudayaan, budaya itu bisa tumbuh

dan berkembang dalam internal masyarakat maupun budaya yang dipengaruhi oleh unsur masyarakat lain. Dalam siklus kebudayaan, sebuah produk budaya tumbuh, berkembang, kemudian hilang dan digantikan oleh budaya yang lain. Budaya sendiri secara sederhana sering dimaknai sebagai sebuah tradisi atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Produk budaya yang dibahas dalam penulisan ini adalah film dan bioskop sebagai medianya.

Bioskop bukan hal yang asing bagi masyarakat. Hampir setiap hari dapat dilihat di media masa mengenai iklan pemutaran film dan bioskop yang memutar film tersebut. Di kota-kota besar di Indonesia dewasa ini terutama untuk kalangan remaja dan dewasa, bioskop masih menjadi favorit dan populer untuk menonton film. Hal ini disebabkan bioskop di kota-kota tersebut masih mampu eksis di tengah persaingan meningkatnya perkembangan teknologi dimana film tidak lagi serta merta hanya dapat ditonton di bioskop tetapi dapat dinikmati di rumah atau dimana saja melalui layanan internet. Hal ini dimungkinkan karena berikutnya yang ditawarkan oleh bioskop tidak lagi sekedar tempat untuk menonton film tetapi lebih kepada kenyamanan berupa pelayanan dan sarana prasarana yang memadai sehingga menonton film tetap lebih mengasyikkan di bioskop bersama teman-teman daripada harus menonton di rumah dengan sarana yang terbatas.

Kehadiran bioskop di Indonesia secara umum dan di Padang secara khusus telah memasuki periode yang panjang. Bioskop di Indonesia diperkenalkan dan dibangun oleh pemerintah Kolonial Belanda. Bioskop diperkenalkan sejalan dengan diperkenalkannya film untuk pertama kali di Indonesia yakni di Batavia pada tanggal

5 Desember 1900 di dalam sebuah rumah di Kebondjae Tanah Abang. Lokasi tempat pemutaran film masih merupakan bangunan semi permanen yang diberi nama *The Roijal Bioscope* (Arief Sarief, 2010:15). Film pertama yang diputar masih merupakan kumpulan gambar-gambar bergerak yang disatukan yang disebut dengan gambar idoeop. Pemutaran film tersebut mendapatkan antusias yang besar dari orang-orang karena belum pernah melihat apa yang mereka tonton itu sebelumnya, sebab hiburan yang beredar di tengah masyarakat sebelum diperkenalkan dengan film adalah panggung teater yang dikenal dengan Komedi Stambul atau ada juga yang dikenal dengan Toneel Melayu. Pemutaran film yang fenomenal tersebut kemudian mendorong munculnya banyak bioskop di beberapa tempat di Batavia seperti Bioskop Deca Park, Bioskop Rialto, Bioskop Capitol dan Bioskop Kramat Theatre. Ketika bioskop sudah banyak dibangun, film-film yang diputar tidak lagi sekedar hanya kumpulan gambar yang bergerak dan tidak bersuara (film bisu) tetapi sudah mengeluarkan suara.

Pada pertengahan tahun 1920-an, bioskop sudah berkembang hampir ke sebagian besar wilayah di Indonesia, termasuk di Padang. Pada awal abad ke-20 warga kota Padang sudah menikmati film di bioskop. *Royal Excelsior Bioscope*, *Biograph Bioscope*, *Scala Bioscope* di Pasar Baru, *West Sumatera Bioscope* di Se Bong, Aurora, Variate di Kampung Cina adalah bioskop-bioskop yang ada di Padang masa (Rusli Amran, 1986) Namun tidak ditemukan keterangan yang jelas mengenai keberadaan bioskop-bioskop tersebut. Berdasarkan data dari majalah film *Reviue*, dari 227 bioskop yang ada di Indonesia sekitar tahun 1930-an, 3 diantaranya sudah ada di Padang yakni Cinema Theater, Rex Theater dan Luxor Theater Ketiga

bioskop tersebut semuanya dimiliki oleh orang Cina. Cinema Theater dimiliki oleh Ang Eng Hoat, Rex Theater oleh Liam Tong Hian dan Luxor Theater dimiliki oleh Tan Boen Liem (Misbach Yusa Biran, 2009: 43)..

Meskipun bioskop masih dikategorikan sebagai hal yang baru bagi masyarakat, tetapi respon masyarakat terhadap bioskop cukup tinggi. Oleh sebab itulah pemerintah kolonial membuat batasan kelas-kelas bioskop, sehingga tidak semua bioskop dapat dimasuki oleh masyarakat pribumi karena bioskopnya telah dibagi, ada khusus orang Eropa saja dan ada khusus orang pribumi. Hamka menceritakan pengalamannya ketika nonton bioskop di Padang Panjang. Hamka kecil sering nonton film gratis, dari rumah Hamka mengatakan kepada orang tuanya mau ke *surau*, tapi ternyata dia dan kawan-kawanya justru pergi ke panggung bioskop.

“Di bawah panggung itu, karena kenakalan anak-anak itu, telah mereka tembus sengaja dan mengintip dari sana dengan sepuas-puas hati. Rupanya kelakuan djahat ini ketahuan oleh pendjaga panggung, sehingga pendjaga panggung, melumar lobang-lobang intipan itu dengan ‘tahi ajam’. Alangkah lutjunya seketika segumpal tahi ajam melekat di hidung kawan kita. Dengan berbisik-bisik karena kebusukannya, diadjaknja kawan-kawannya itu ‘mengundurkan diri’ dari sana. Ada jang kena badjunja, ada jang kena hidungnya, dan ada pula jang kena kain sarung sembahjangnya. Pendjaga panggung terdengar tertawa terbahak-bahak” (Hamka, 1951:32-33).

Gaya orang pergi ke bioskop masa itu ternyata juga mendapatkan perhatian, dan unik jika dilihat dalam konteks hari ini. Laki-laki yang datang ke bioskop ada yang memakai kain sarung dan memakai kebaya bagi perempuan,

sehingga akan sangat sulit membedakan mana orang yang mau pergi ke bioskop dan mana yang mau pergi ke *surau* untuk mengaji.¹ Nonton ke bioskop juga sering menjadi bumbu dalam cerita-cerita novel seperti *Melati Van Agam*, *Roos Van Pajacomboe*, *Njai Sida: Roos van Sawah Loento*, *Orang Rantai dari Siloengkang*, *Hantjoer-Leboernja Padang Pandjang*, *Zender Nirom*, dan lain-lain. Di dalamnya sering ditemukan narasi mengenai tokoh-tokoh utamanya yang bergaya pergi nonton bareng ke bioskop.² Disamping itu banyak orang yang kemudian meniru gaya dari aktor dari film yang mereka tonton, seperti kutipan berikut:

“Seorang anak yang nakal menjahili seorang penjual minyak tanah keliling pakai gerobak di Padang sehingga minyak terbuang sepanjang jalan karena si anak meniru tindakan Tom Mix dalam salah satu filmnya” (Suryadi, Padang Ekspres 23 November 2008).

Sepanjang sejak berdirinya bioskop di Padang pada masa kolonial baik kolonial Belanda maupun Kolonial Jepang tidak mengalami perkembangan yang berarti, apalagi mengingat masa pemerintahan Kolonial Jepang diberlakukan kebijakan penghapusan hal-hal yang terkait dengan Belanda secara khusus dan Eropa secara umum. Hal ini juga berlaku untuk film dan bioskop. Film-film yang berbau Eropa dan tidak lulus sensor lembaga kebudayaan yang dibuat oleh Jepang, maka film-film tersebut tidak boleh dipertontonkan di bioskop.

Bioskop di Padang baru mulai menunjukkan perkembangan pada tahun 1950-an, hal ini dipicu oleh semakin kondusifnya situasi dalam negeri pasca terjadinya revolusi

1. Suryadi. “Nonton Bioskop di Padang Tempo Doeloe. *Padang Ekspres*, Minggu 23 November, 2008.

2. *Ibid.*

kemerdekaan di Indonesia pada tahun 1945-1949. Tahun 1950-an ini juga ditandai dengan pergantian nama-nama bioskop di Padang yang tadinya “berbau” kolonial ke nama yang diIndonesiakan terkait dengan kebijakan nasionalisasi di Indonesia. Adapun nama-nama bioskop di Padang yang mengalami pergantian nama antara lain Cinema Bioscoop berganti

menjadi Bioskop Karia, Apollo Bioscoop kemudian berganti nama menjadi Satria Bioskop, Rio Bioscoop menjadi bioskop Mulia, Capitol Bioscoop menjadi bioskop Raya dan New Rex menjadi bioskop Kencana (GPBSI Sumbar, 1988). Berikut ini gambar Bioskop Capitol di Padang yang berganti nama menjadi bioskop Raya.

Gambar 1
Bioskop Capitol di Padang (Bioskop Raya)



Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia

Pada tahun 1950-an film sudah dinikmati secara “tenang” oleh masyarakat. Pemilik bioskop mengupayakan berbagai cara menarik minat penonton datang ke bioskop. Upaya yang dilakukan oleh pemilik bioskop untuk menarik minat penonton adalah dengan membuat selebaran dan membagikan kepada pengunjung di pasar, membuat poster-poster yang ditempelkan di pusat-pusat keramaian. Disamping itu yang tak kalah menarik adalah iklan-iklan di koran tentang film-film yang akan diputar di bioskop.

Kenyataannya iklan tersebut sukses menarik minat masyarakat untuk datang ke bioskop, sehingga tidak mengherankan jika

tahun 1950-an bioskop menjadi hiburan utama bagi masyarakat. Hal ini mengingat bahwa sarana hiburan lain masih sangat terbatas yakni belum ada radio dan televisi. Penonton yang datang ke bioskop tidak hanya remaja dan tidak ada anggapan yang buruk terhadap orang yang datang ke bioskop seperti sekarang, tetapi malah sebaliknya orang dulu merasa bangga setiap kali mereka keluar dari bioskop dan mereka akan menceritakan kepada teman-temannya film yang sudah mereka tonton, sehingga terdapat unsur persaingan siapa yang terlebih dahulu nonton ke bioskop untuk film-film yang baru dikeluarkan oleh bioskop.

Salah satu faktor pendorong berkembangnya bioskop di Indonesia adalah tidak terlepas dari perkembangan jumlah film yang dihasilkan. Pasca revolusi di Indonesia, masyarakat memiliki kebebasan dan kesempatan untuk berkreasi, salah satunya adalah dengan membuat film. Di samping itu pada era keterbukaan tersebut, Indonesia berkesempatan menjalin hubungan dengan negara lain terutama dalam bidang ekonomi melalui impor film dari Eropa, Asia dan Amerika. Ada banyak film dari luar yang beredar di Indonesia yang kemudian juga menjadi salah satu pemicu tumbuh suburnya bioskop di Indonesia. Berikut film-film yang beredar di Indonesia sepanjang tahun 1950-1955.

Tabel 1
Jumlah Film Yang Beredar di Indonesia Tahun 1950-1955

Negara Asal	1950	1951	1952	1953	1954	1955
Indonesia	459	465	592	152	180	176
India	55	70	58	56	150	311
China	113	317	316	294	106	116
USA	2092	2382	2568	2132	1391	1501
Inggris	457	290	383	275	306	330
Belanda	377	265	195	135	189	106
Uni Sovyet	15	35	6	9	57	51
Italia	7	11	22	28	34	56
Francis	54	27	40	35	31	22
Mesir	16	51	18	11	32	14
Malaya	6	25	61	75	47	32
Filipina	4	13	52	37	25	4
Negara Lain	58	75	119	94	1160	145
Jumlah	3723	4026	4430	3243	2708	2864

Sumber: Haris Jauhari (1992:53)

Pada saat situasi perbioskopian mulai mengalami peningkatan, terjadi sebuah peristiwa yang pada akhirnya berujung pada kemunduran bioskop di Indonesia termasuk di Padang. Pergolakan PKI yang terjadi di Indonesia mengakibatkan terjadinya pemboikotan terhadap film-film yang berasal dari Amerika, padahal film-film Amerika tersebut merupakan film-film yang banyak disukai oleh penonton. Pemboikotan tersebut

merupakan salah satu wujud dari pembatasan terhadap masuknya budaya Barat di Indonesia. Situasi ini mengakibatkan bioskop Raya misalnya yang berlangganan memutar film-film Amerika kekurangan bahan film untuk diputar di bioskop karena kuantitas film nasional belum memadai, disamping itu kualitas film nasional juga dianggap masih jauh dibawah film-film dari Amerika. Untuk mengisi kekosongan stok film tersebut, maka diputarlah film-film dari Hongkong, Italia, Jepang, dan India sebagai gantinya.

Disamping peristiwa PKI yang cukup berpengaruh, di Padang sendiri terjadinya peristiwa PRRI juga memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap bioskop. Peristiwa PRRI mengakibatkan masyarakat takut untuk keluar rumah karena situasi yang tidak kondusif. Selain itu dampak dari peristiwa PRRI ini sendiri adalah terjadinya eksodus masyarakat keluar daerah propinsi Sumatera Barat. Situasi ini mengakibatkan suasana perbioskopian di Padang hingga tahun 1970-an mengalami kelesuan.

DINAMIKA BIOSKOP DI KOTA PADANG

1. Jumlah Bioskop

Periode tahun 1970-an dianggap sebagai masa keemasan bagi bioskop di Padang, bahkan di Indonesia secara umum (Haris Jauhari, 1992:62). Budaya menonton bioskop sudah sampai ke daerah-daerah pelosok, dan situasi tersebut menjadi peluang bisnis yang bagus bagi pengusaha untuk mendirikan bioskop. Lokasi pendirian bioskop yang sebelum tahun 1950-an terpaku pada kawasan pecinaan, perlahan mulai menyebar seiring dengan perluasan wilayah Kota Padang.

Beberapa bioskop yang sudah ada sebelum tahun 1970-an bagi sebagian masyarakat masih tergolong mahal, oleh sebab itu kondisi ini menjadi pertimbangan bagi pemilik bioskop untuk membuat bioskop kelas rendah di kawasan pinggiran Kota Padang dengan sarana dan prasarana yang terbatas, sehingga tidak mengherankan jika seorang pengusaha bioskop di Padang bisa memiliki lebih dari satu bioskop, bahkan beberapa bioskop dimiliki oleh klan keluarga. Wirako Angriawan misalnya, pemilik bioskop Karia ini juga sekaligus menjadi pemilik bioskop Mulia dan bioskop Satria, sedangkan bioskop Arjuna adalah miliknya (Meri Erawati, 2012). Beberapa bioskop yang dibangun sejak tahun 1970-an antara lain Padang Theater, Bioskop Buana, Indah Theater, Indarung Theater, Arjuna Theater dan Bioskop President (Statistik Bioskop Kota Padang, 1987).

Jumlah bioskop yang tersedia ternyata belum juga dapat menampung tingginya animo masyarakat untuk menonton bioskop. Oleh sebab itu belakangan dibangun lagi bioskop dengan kelas yang lebih rendah yang disebut dengan Taman Hiburan Rakyat (THR), yang tersebar hampir di seluruh kawasan Kota Padang. Beberapa THR yang ada di Padang antara lain: THR Irama Bahari di Lubuk Buaya, THR Purnama di Lubuk Begalung, THR Angkasa di Tabing, THR Bhakti di Terendam, THR Imam Bonjol di Imam Bonjol, THR Simpang Haru di Simpang Haru, THR Jati di Jati, THR Alai di Alai, THR Siteba di Siteba, THR Karia di Bandar Buat, THR Lubuk Begalung di Lubuk Begalung, THR Teluk Bayur, THR Bungus, THR Yani dan THR Parak Laweh (Statistik Bioskop Kota Padang, 1987).

Keberadaan bioskop dan THR tersebut juga diselingi dengan seringnya diadakan nonton bioskop masal di lapangan terbuka dan diadakan secara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain. Media layar pemutaran film ini berupa kain putih besar yang dipajang di lapangan dan disorot dengan lampu besar. Gaya tontonan semacam ini disebut dengan Misbar, singkatan dari Gerimis Bubar, artinya pada saat film diputar dan terjadi gerimis maka penontonnya langsung bubar. Jumlah bioskop di Padang mengalami puncaknya pada tahun 1970-an jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sebelum tahun 1950-an jumlah bioskop di Padang hanya berkisar 4 buah, maka tahun 1950-an jumlah bioskop bertambah menjadi 6 buah, dan sejak tahun 1970-an jumlah bioskop di Padang mencapai 28 buah. Untuk lebih jelasnya mengenai bioskop yang ada di Padang dengan berbagai kategori dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Bioskop yang ada di Padang

No	Nama Bioskop	Pemilik**	Alamat	Kategori Bioskop
1	Bioskop Karia	Wirako Angriawan	Karia No.26	A
2	Bioskop Satria	Wirako Angriawan	Sei. Bong No. 57	B
3	Bioskop Mulia	Wirako Angriawan	Permindio	A
4	Bioskop Raya	Wijaya Efendi	Pasar Baru 2	A
5	Purnama Theater	Kardinal Idris	A.R.Hakim 2	A
6	Kencana Theater	Syamsuar Buyung	Niaga No.206	A
7	THR Irama Bahari	-	Jln. Raya- Kel. Lubuk Buaya	C
8	Padang Theater	Bidar St. Sati	Pasar Baru	A
9	Indah Theater	BPD Sumbar/ Wijaya Efendi	Jln. S. Parman. Ulak Karang Utara	B
10	Bioskop Buana	Fery Angriawan	-	B

11	THR Purnama	Kardinal Idris	Lubuk Begalung	C
12	THR Angkasa	Prinkopau (Angkatan Udara)	Lanud Tabing Padang	C
13	THR Bhakti	Wijaya Efendi/TNI	Terandam	C
14	THR Imam Bonjol	Kodim 0312 Padang	Lapangan Imam Bonjol	C
15	THR Simpang Haru	Puskopad/Wirako Angriawan	Padang Selatan	C
16	THR Jati	Prinkopol/Syamsuar Buyung	Padang Barat	C
17	THR Alai	BPD/Wijaya Efendi	Alai Padang	C
18	THR Siteba	BPD/Wijaya Efendi	Siteba Padang	C
19	THR Karia Bandar Buat	Wirako Angriawan	Bandar Buat	C
20	THR Lubuk Begalung	Kardinal Idris	Lubuk Begalung Padang	C
21	THR Teluk Bayur	Primkopal (Angkatan Laut)	Teluk Bayur Padang	C
22	THR Bungus	-	Bungus Padang	C
23	THR Sarang Gagak	Anwar Bay	Sarang Gagak Padang	C
24	Indarung Theater	PT Igaras	Indarung Padang	C
25	THR Yani	-	Jln.Joni Anwar, Kp. Lapai	C
26	Arjuna Theater	Fery Angriawan	Jln. Perintis kemerdekaan	A
27	Bioskop President	-	Jln. Jhoni Anwar	B
28	THR Parak Laweh	BPD	Parak Laweh Padang	C

Sumber: Diolah dari berbagai sumber diantaranya: *Statistik Bioskop Kotamadya Padang 1987*. Kerjasama Bappeda Tk II Padang dengan kantor Statistik Kodya Padang, hal.1; Laporan GPSBSI Sumbar tahun 1988, Bioskop-Bioskop Dalam Daerah Dati I Sumatera Barat; Sensus Ekonomi 1986, Daftar Nama dan Alamat Bioskop berbadan Hukum, Januari 1986, BPS Jakarta, Indonesia.

2. Film dan Promosinya

Sepanjang tahun 1970-an hingga tahun 1990-an, film-film yang diputar di bioskop di Padang merupakan film-film nasional dan film-film asing seperti film-film Eropa, Amerika, Mandarin dan non-Mandarin. Film-film terbaru biasanya diputar terlebih dahulu di bioskop kelas A seperti Bioskop Karia dan bioskop Raya. Setelah diputar beberapa kali di bioskop kelas A, barulah kemudian film tersebut

diputar di bioskop kelas B seperti bioskop President, bioskop Buana dan bioskop Satria.

Jenis film yang diputar di sebuah bioskop, biasanya ditentukan oleh selera penonton. Menurut Wirako Angriawan (pemilik bioskop Karia, Satria dan Mulia), selain distribusi film hal yang paling menentukan sebuah bioskop cenderung memutar *genre* film tertentu adalah selera penonton. Film-film yang diputar di bioskop Karia adalah film Barat baik dari Amerika, Eropa dan non-Barat seperti Cina, Hongkong, Taiwan. Hal ini disebabkan pada saat diputar film Barat, penontonnya selalu ramai dan ketika diputar lagi esoknya penontonnya tetap ramai. Ketika film yang sama diputar di Bioskop Mulia, penontonnya tidak seramai di bioskop Karia, oleh sebab itulah bioskop Karia terus menerus memutar film Barat. Film Barat (Amerika dan Eropa) pada umumnya disukai oleh siswa dan pelajar seperti *Gladiator* dan film-film dengan tema peperangan. Film Mandarin biasanya penonton utamanya adalah warga keturunan Cina dan anak-anak muda yang menyukai unsur silat, karate dan kekerasan. Film Asia dan non-Mandarin penontonnya para remaja dan orang-orang yang berkeluarga karena film ini lebih banyak menyajikan drama rumah tangga dan percintaan remaja (Eliyati, 1999).

Bioskop Mulia pada awal tahun 1970-an spesifikasinya adalah film-film India. Ketika pertama kali bioskop Mulia memutar film India, penontonnya sangat ramai. Situasi tersebut berlanjut sampai pada hari-hari berikutnya, sehingga bioskop Mulia akhirnya menjadi bioskop spesifikasi film India, meskipun ada juga

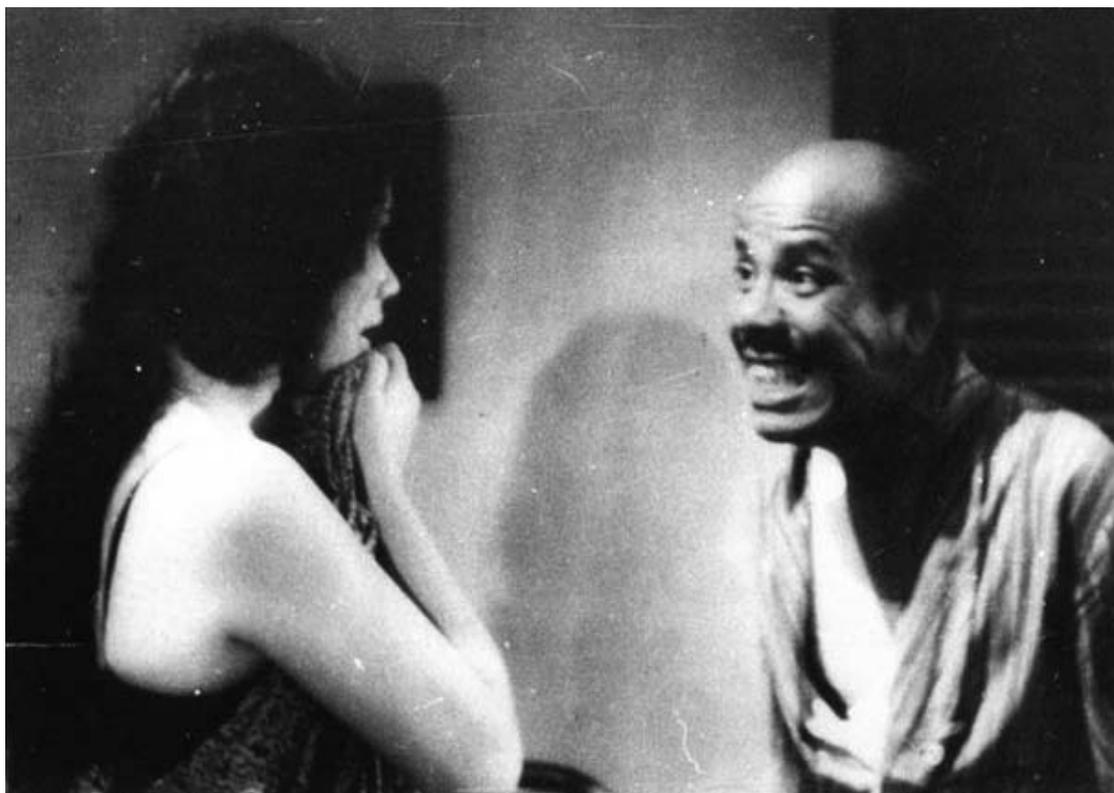
diputar film-film jenis lain. Film India yang penuh dengan kesedihan dan air mata serta diselingi dengan tarian dan nyanyian memang menjadi minat masyarakat kalangan menengah. Keletihan selepas bekerja di siang hari membuat mereka memilih tontonan yang tidak menguras pikiran dan menghibur dengan tarian dan nyanyian tersebut.

Melihat tingginya antusiasme penonton terhadap film-film non nasional, maka menimbulkan kekhawatiran dari pemerintah bahwa film nasional tidak akan mendapatkan tempat di hati masyarakat, oleh sebab itu dirumuskanlah kebijakan untuk pemutaran film nasional di setiap

bioskop. Film-film yang dibuat oleh Sineas Indonesia pada tahun 1970-an adalah film yang diadopsi dari beredarnya film-film Amerika yang menampilkan adegan seks dan kekerasan yang mayoritas disukai oleh penonton, oleh sebab itu film-film nasional masa itu terinspirasi dari film-film Amerika tersebut. Era tahun 1970-an dibuka dengan hadirnya film bertema seks yakni *Bernafas Dalam Lumpur* yang diperankan oleh Suzanna.³ Film tersebut menjadi *trend topic* karena penampilan Suzanna di film tersebut dianggap berani mendobrak budaya ketimuran. Berikut ini contoh potongan adegan film *Bernafas Dalam Lumpur*.

3. *Ibid*, hal. 64

Gambar 2
Potongan Adegan Film *Bernafas Dalam Lumpur*



Sumber: Arsip Foto Sinematek Indonesia.

Film-film keras yang berbau seks lain yang berhasil diproduksi oleh film nasional antara lain *The Big Village*, *Nji*

Ronggeng, *Hidup Tjinta dan Airmata*, *Dibalik Pintu Dosa*, *Latando di Toradja*, *Dan Bunga-Bunga Berguguran*, *Dendam*

Berdarah, Samiun dan Dasima, Si Pitung, si Bego Dari Muara Bondet, Kutukan Dewata, Rakit, Honey, Money and Djakarta Fair, Romansa, Tante Girang, Tantangan, Si Buta Dari Gua Hantu, Awan Djingga, Duel di Persimpangan, Noda Tak Berampun, Bernapas Dalam Lumpur dan Djalang (J.B. Kristanto, 2007)..

Film-film bertemakan seks yang diadopsi dari Amerika tersebut ternyata sangat disukai oleh penonton, terbukti dengan penuhnya kursi bioskop oleh penonton setiap kali film tersebut diputar sehingga film yang sama harus diputar berulang kali. Film jenis lain yang juga booming pada tahun 1970-an hingga tahun 1990-an adalah film bernuansa komedi, drama percintaan dan drama keluarga. Film-film tersebut antara lain adalah film komedi *Bing Slamet Koboï Cengeng, Ratapan Anak Tiri, Akibat Pegaulan Bebas, Rahasia Perkawinan, , Serangan Fadjar, Kabut Sutra Ungu, Nyi Blorong* serta film-film yang diperankan oleh trio DKI (Dono Kasino Indro) seperti *Pintar-Pintar Bodoh* dan *Maju Kena Mundur Kena*. Film yang mencetak sukses di Padang pada tahun 1983 adalah film *Maju Kena Mundur Kena* yang diputar selama 40 hari dengan 93 kali pertunjukan dan berhasil ditonton 11.929 orang (Statistik Bioskop Kotamadya Padang, 1983).. Tahun 1987 film yang sukses mendatangkan penonton adalah film *Warkop Atas Boleh Bawah Boleh* yang diputar sebanyak 141 kali dan ditonton sebanyak 18.303 orang. Namun yang paling banyak mendatangkan penonton adalah film *Pengkhianatan G30S/PKI* yang ditonton oleh 699.282 orang, dalam versi lain dikatakan penonton film ini mencapai 2 juta bahkan mencapai 5 juta

lebih.⁴ Namun suksesnya film *G30S/PKI* mendatangkan penonton karena ada kewajiban dari pemerintah bagi pemilik bioskop dan penonton untuk memutar dan menonton film tersebut.

Pada perkembangan selanjutnya, *trend* film nasional dengan “bumbu seks” tampaknya masih disukai. Ini terlihat dari beberapa judul film yang berhasil dibuat dan mendatangkan banyak penonton, diantaranya : film *Ratu Sakti Calon Arang* (1986), *Depan Bisa Belakang Bisa* (1987), *Pembalasan Ratu Laut Selatan* (1988), *Akibat Terlalu Genit* (1988), *Godain Kita Dong* (1989). Lebih parahnya lagi pada era 1990-an, adegan seks tidak lagi sekedar menjadi bumbu film tetapi sudah menjadi menu utama seperti film *Gadis Metropolis* (1992), *Akibat Hamil Muda* (1993), *Gairah Malam* (1993), *Misteri Permainan Terlarang* (1993), *Gaun Merah* (1994), *Kenikmatan Tabu* (1994), *Bebas Bercinta* (1995), *Gairah dan Dosa* (1995), *Akibat Bebas Sex* (1996), *Bergairah di Puncak* (1996), *Gairah 100%* (1997), *Permainan Malam* (1997), *Gairah Membara* (1998) dan *Nafsu Membara* (1998) (J.B.Kristanto, 2007). Film-film tersebut sukses besar mendatangkan penonton ke bioskop. yang terdiri dari beberapa kalangan, tidak hanya remaja seperti penonton bioskop dewasa ini. Lebih lanjut dapat dilihat pada gambar berikut.

4. “Sisi lain peristiwa G30S/PKI” dalam *majalah Film* No.033/01/ Tahun ke III/ Medio Oktober 1987, hal. 01. Angka tersebut baru berdasarkan perhitungan penonton di bioskop pusat-pusat kota, belum melibatkan perhitungan jumlah penonton di bioskop-bioskop kecil.

Gambar 3
Penonton Yang Masuk ke Bioskop Raya tahun 1950-an



Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia

Pemilik bioskop juga berlomba-lomba untuk menarik minat penonton untuk datang ke bioskop melalui selebaran, poster film yang “berani dan transparan” serta iklan-iklan di media massa yang diramaikan oleh iklan pemutaran film di bioskop.

Gambar 4
Poster Film di Papan Pengumuman Bioskop



Gambar 5
Poster Film di Depan Bioskop



Poster dan reklame film pada masa itu begitu berani menampilkan gambar-gambar yang terlalu ekstrim ditampilkan bila diukur dari adat ketimuran terlebih di wilayah yang kuat adat dan agamanya seperti Padang karena mayoritas adalah masyarakat Minang yang lekat dengan falsafah Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah. Namun itulah yang terjadi dan telah menjadi sejarah perbioskopian di Padang. Di samping poster dan reklame, trik untuk menarik penonton juga dilakukan melalui iklan di Koran dengan penggunaan gambar-gambar yang mencolok dan bahasa-bahasa iklan yang menarik minat penonton.

Gambar 6
Iklan Film di Koran



Sumber: Koran Singgalang

Keberadaan poster film yang vulgar tersebut ternyata banyak juga meresahkan masyarakat, oleh sebab itu Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (GPBSI) mengingatkan pengusaha bioskop agar lebih memperhatikan poster film yang akan dipajang terutama di tempat umum yang biasanya dilihat oleh semua kalangan dan umur. Berikut teguran dari GPBSI.

“Sehubungan dengan semakin gencarnya pemberitaan tentang pemasangan poster film yang kurang layak di bioskop-bioskop kelas bawah maka kami mengingatkan bahwa batas usia penonton kategori dewasa ditetapkan oleh Lembaga Sensor Film (LSF) menyangkut isi film dan alat-alat publikasi yang berada dalam lobby bioskop yang ditujukan kepada para penggemar film, dan pemasangan poster film di luar lobby bioskop dengan cara-cara yang berlebihan selain tidak pantas juga dapat mengundang protes dari kalangan ruhaniawan, budayawan dan para pendidik yang hanya akan merugikan para pengusaha bioskop sendiri dan pedagang film” (GPBSI, 1995).

“Selama bulan ramadhan sedapat mungkin tidak memutar film-film yang erotis-sensual guna mengurangi kemungkinan datangnya protes dari kalangan ulama atau pemuka agama lainnya. Baik dalam bulan Ramadhan maupun pada hari-hari lain hendaknya tetap berpegang pada surat edaran yang sudah dikeluarkan. Terhadap film-film dengan kategori “dewasa” window sheet, still photos dan atau alat-alat publikasi lain hanya dipasang pada lobi bioskop saja, sedangkan alat-alat publikasi dan atau reklame berupa poster film hendaknya merupakan bahan publikasi yang patut dilihat dan dibaca oleh semua umur” (GPBSI, 1996).

NONTON BIOSKOP SEBAGAI GAYA HIDUP

Melihat dan mengingat ke masa lampau untuk bernostalgia mengenang masa-masa nonton bioskop menjadi pengalaman yang cukup menggelikan bagi sebagian orang yang pernah nonton bioskop, sehingga seringkali orang yang diwawancarai tersenyum sendiri sambil mengingat masa itu yang katanya menggelikan. Berikut ini beberapa cerita yang diperoleh dari masyarakat yang pernah menonton di bioskop tahun 1990-an di Padang

Menurut Remon (48) yang pernah menonton bioskop tahun 1990-an mengatakan bahwa memang tidak semua orang pergi nonton ke bioskop, atau tepatnya tidak semua orang hobi menonton film. Seringkali mereka ke bioskop hanya sekedar untuk melepas rutinitas kerja dan sekedar berkumpul dengan teman-teman, sehingga pergi nonton itu tidak selalu ke bioskop, tetapi juga ke misbar.⁵ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Desi, seorang ibu rumah tangga. Pengalaman menonton bioskop dan misbar pernah dia rasakan dan pada awalnya hanya sekedar berkumpul dengan teman-teman karena tidak ada tempat yang lain untuk bermain, tidak sama seperti sekarang. Suasana di Misbar jauh lebih hiruk pikuk daripada di bioskop. Nonton di Misbar sulit untuk fokus karena suara dari film yang diputar, suara penonton yang mengomentari film ditambah lagi dengan suara pedagang asongan yang menjajakan barang dagangannya terutama kacang goreng.⁶

Berdasarkan cerita dari pengalaman orang-orang yang datang menonton baik ke bioskop, THR maupun Misbar, maka ada beberapa alasan yang mendorong penonton datang ke bioskop, diantaranya: Pertama,

5. Wawancara dengan Remon (48 Tahun) di Pasar Raya Padang pada April 2015

6. Wawancara dengan Desi 41 tahun) di Cendana Mata Air Padang.

Keinginan untuk menonton film. Sebagian orang memiliki hobi untuk menonton film dan menikmati jalannya cerita yang disuguhkan oleh film tersebut.

"ambo dari dulu sampai kini yo suko manonton pilem ko, terutama pilem-pilem Cino ko a, tapi lupu ambo judul e.. tapi kadang di bioskop tu maheboh sae, apolai di bioskop kecengan tu, ndak jaleh pilem nan kaditonton do..." (saya dari dulu sampai sekarang suka menonton film, terutama film Cina. Namun sering di bioskop itu penontonnya ribut sehingga tidak jelas jalan cerita film tersebut).⁷

Kedua, Bioskop sebagai Tempat Bertemu dengan Pasangan. Alasan lain sebagian orang untuk datang ke bioskop adalah bertemu dengan pasangan (kekasih). Bioskop menjadi tempat yang strategis untuk "berpacaran", karena tidak ada tempat-tempat yang bisa menjadi ruang terbuka untuk bertemu dan sangatlah aneh pandangan orang jika sepasang kekasih berduaan di tempat-tempat umum kecuali di bioskop. Perilaku pasangan muda-mudi yang pergi ke bioskop tahun 80-an tidak jauh berbeda dengan tahun 2000-an (dewasa ini). Ini diungkapkan oleh Sajimun selaku pengawas bioskop Raya

"Perilaku muda-mudi dulu dan sekarang ada yang sama, pacaran ke bioskop, film main dia main pula".⁸

Ketiga, Menonton Bioskop Menjadi Gengsi (Gaya Hidup). Sebagian orang menonton bioskop juga menjadi sebuah gengsi karena tidak semua orang mampu apalagi ke bioskop kelas A, ditambah lagi menonton bioskop untuk melambangkan kebaruan sehingga orang yang tidak nonton bioskop dianggap kampungan dan kuno, Oleh sebab itu orang yang sudah

menonton bioskop seringkali menjadi bangga, apalagi kalau sampai ada kawan yang tahu dan melihat, maka semakin meningkatlah rasa kepercayaan diri. Seorang rekan di tempat kerja menuturkan pengalamannya menonton bioskop ketika masih sekolah. Bioskop sering promosi ke sekolah-sekolah untuk mengajak siswa-siswa menonton ke bioskop. Film yang diputar biasanya film-film yang bertema anak-anak dan memberikan pelajaran atau nasehat.

'Wakatu dulu kalau manonton bioskop ko alah bangga bana mah... kami acok manonton di Dodik Simpang Haru jo kawan-kawan. Wakatu itu banyak pilem nan terkenal, salah satunyo pilem Ari Hanggara...'

"Waktu dulu nonton bioskop itu sangat membanggakan,,kami sering nonton di bioskop Dodik Simpang Haru sama teman-teman sekolah. Banyak film yang terkenal waktu itu, salah satunya adalah Ari Hanggara."⁹

Seorang dosen juga menyampikan pengalamannya nonton ke bioskop bersama teman-teman sekolah. Film yang sedang *trend* adalah film yang sedih seperti *Ratapan Anak Tiri*, *Rio Anakku Sayang* dan film musical *Hjenche*.

"Sekolah yang paling acok manonton ka bioskop adolah sakolah Adabiah. Guru maagiah karici yang alah bastempel dan banomor. Masuak ka bioskop tu pacik karici masiang-masiang di tangan dan latak di ateh kapalo"

"Sekolah yang paling sering menonton ke bioskop adalah sekolah Adabiah. Guru memberikan karcis yang sudah bernomor dan distempel. Ketika masuk ke bioskop, karcis masing-masing dipegang dengan tangan dan ditaruh di atas kepala" (Erawati, 2012: 154).

7. Wawancara dengan Doni (44 Tahun) di Pasar Raya Padang
8. *Padang Ekspres*, 15 Juni 2009

9. Wawancara dengan Ranti di STKIP PGRI Sumatera Barat pada September 2011

Beberapa hal yang menarik untuk diketahui terkait dengan fenomena bioskop ini antara lain kehadiran pedagang asongan dan “tukang catut” (calo). Pedagang asongan sampai masuk ke dalam bioskop untuk menjajakan dagangan sehingga membuat heboh pada saat istirahat pergantian rol film. Pada saat penayangan film perdana, tukang catut ramai berkeliaran di bioskop menawarkan tiket yang telah habis di kolet bioskop dengan harga yang lebih mahal. Yang juga menarik adalah penonton sering memanggil orang pemilik bioskop dengan sebutan “incek” yang ditujukan pada orang Cina pemilik bioskop. Namun meskipun pemilik bioskop bukan orang Cina, tetapi penonton tetap saja memanggil “incek”.

“Ambo taringaik pengalaman manonton bioskop, katiko itu masih basirawa pendek. Nan ambo yo sangaik candu manonton pilem kung fu atau Cino mangamuak istilah urang Padang. Ambo pai manonton jo kawan-kawan. Karano kami masih ketek-ketek, karicih kami duo untuak tigo urang, itupun agak maibo-ibo ka tukang cabiak karicih. Katiko putuih pilem nan sadang diputa apolai sadang balego bagai lakon kung fu ko,,Cino mangamuak namonyo,,urang lah basorak ,,inceeeeeeeeeek¹⁰. Kok lamo pilem ko diputa lai, urang lah basangai dek angek dalam bioskop ko.”¹¹

“Saya teringat pengalaman menonton bioskop, waktu itu masih pakai celana pendek. Saya sangat suka menonton film *kung fu* atau Cino mangamuak istilah orang Padang. saya pergi ke bioskop bersama teman-teman. Karena masih kecil, karcis kami hanya dua untuk tiga orang itupun sudah menghibah pada

tukang sobek karcis. Ketika putus film yang diputar maka orang bersorak, inceeeeeeeek. Apalagi kalau film nya lama diputar, padahal orang sudah sangat kepanasan di dalam bioskop).

Suasana dalam bioskop tidak hanya panas dan ribut tetapi juga sedikit kotor. Bantalan kursi yang dibuat dari jalinan rotan sering menjadi sarang kutu busuk (*Kapindiang*), sehingga penonton yang bercelana pendek, seringkali gatal dan bengkak. Tidak jarang untuk mengurangi gigitan kutu busuk penonton membanting-banting bantalan kursi yang memang bisa dilipat. Maka hebohlah suara di dalam bioskop dengan suara bantingan kursi tersebut.

“Ambo labiah suko duduak di gang antaro kursi, masalahnyo kursi bioskop ko tabuek dari jalinan rotan, kadang-kadang bakapindiang, sakik digigik kapindiang ko.. .mabuak manggawik awak dek nyo... hasilnyo kalua bioskop paho ambo merah-merah karano basirawa pendek”¹²

“Saya lebih suka duduk di gang antara kursi karena kursinya terbuat dari jalinan rotan. Kadang-kadang banyak kutu busuk. Sakit digigitnya,,dan sibuk menggaruk. Ketika keluar bioskop, paha saya merah-merah digigit kutu busuk karena pakai celana pendek”.

Keributan di bioskop juga terjadi ketika pergantian rol film dari yang pertama ke yang kedua. Terkadang penonton perlu menunggu lebih lama karena *roll* film lanjutannya sedang dalam perjalanan dari bioskop lain. Di masa tersebut kalau satu judul film diputar di dua bioskop dengan jam tayang yang *overlap*, maka harus bergantian karena master filmnya hanya satu untuk setiap kota. Disaat menunggu itu lampu di dalam bioskop akan dihidupkan dan

10. Incek adalah panggilan umum untuk lelaki Cina. Mungkin juga sorakan “incek” ini timbul karena mayoritas pengusaha bioskop di Padang adalah warga keturunan Cina. Tapi sorakan “incek” sudah jadi “jargon” umum sehingga tetap saja diteriakkan penonton walaupun menonton di bioskop Misbar atau bioskop Purnama yang milik pribumi

11. Hanifah Damanhuri, “Carito Nonton Bioskop Wakatu Ketek” dalam *Email Protected* (rantaunet@googlegroups.com)

12. Hanifah Damanhuri, “Carito Nonton Bioskop Wakatu Ketek” dalam *Email Protected* (rantaunet@googlegroups.com).

itulah saat *break* untuk menonton. Sambil menunggu pemutaran film, pedagang asongan menjajakan dagangan mereka (Meri Erawati, 2012:158).

"Katiko pilem ko putuih dan manunggu kadatangan rol kaduo nan dijapuik ka bioskop lain dulu, ado tatulih mohon maaf di layar. Kok lamo datang rol pilem ko, basorak lah urang baliak,, inceeeeeeeeeek,,,, kapiaaaaaa waangggg!!!!"

"Ketika putus rol film pertama dan menunggu rol film kedua maka ado tulisan mohon maaf di layar. Jika rol film tersebut lama datangnya maka penonton akan bersorak lagi, inceeeeeek....kafir kamu").

Keriuhan menonton ditambah lagi dengan ulah celotehan penonton terhadap film yang mereka tonton, terhadap poster dan bahkan ketika film sudah berakhir, celotehan mereka tetap terdengar

"Kadangkala sikap penonton yang spontan bisa lebih menghibur dibandingkan dengan film itu sendiri. Saya teringat ketika nonton film tahun 85-87. Diceritakan dalam sebuah film ada tokoh antagonis bernama Wahab, sangat jahat. Saat asyik menonton, tiba-tiba,,rol film terputus, spontan ada yang berkata, *"iyo kurang aja bana si Wahab ko, awak sedang asyik manonton nyo matian lampu ko (kurang ajar si Wahab ini, saya sedang asyik nonton, dimatikannya lampu)*".¹³

"Katiko kalua dari bioskop ko, urang badasak-dasak, ruponyo awak nan digasak, sampai lupu dompet di saku sarawa balakang ilang,,hahaha".

"Ketika keluar dari bioskop, orang berdesak-desakan, rupanya saya yang dikerjai orang, sampai lupa kalau dompet di celana belakang hilang,....hahaha".¹⁴)

"Lah salasai manonton ado bagai urang pai mancaliak klise pilem nan dipajang di kotak special bakaco, tu manunjuak-nunjuak poto sambia mangecek,,ko nyo tadi lakon sedang tabedo,,dipasamoan dek anak buah bandit".

"Setelah selesai menonton, ada pula orang-orang yang melihat poster film yang dipajang di box kaca sambil menunjuk-nunjuk poster dan berkata,, disini tadi lakon sedang tersudut, dikeroyok oleh anak buah penjahat"¹⁵).

KESIMPULAN

Bioskop di Padang telah tumbuh tidak lama setelah diperkenalkannya bioskop di Batavia. Pertumbuhan bioskop di Padang memang tidak sama dengan pertumbuhan bioskop di kota-kota lain, termasuk eksistensinya. Jika di kota-kota lain, bioskop model lama sudah direvitalisasi dan diperbaiki sesuai dengan tuntutan teknologi sehingga tidak ditinggalkan oleh penonton, maka di Padang kondisi bioskopnya lebih cepat mengalami kemunduran yakni sudah mulai dirasakan pada akhir tahun 1990-an. Banyak faktor yang menjadi penyebab kegagalan pertahanan bioskop di Padang salah satunya adalah masalah permodalan untuk mewujudkan bioskop yang nyaman.

Meskipun begitu, bioskop di Padang pernah mencapai puncak kejayaannya selama waktu 1970-an hingga 1990-an. Sepanjang periode tersebut, kehadiran bioskop seperti "jamur di musim penghujan". Hampir di setiap kecamatan di Kota Padang memiliki bioskop, sekurangnya bioskop sekelas Taman Hiburan Rakyat (THR). Antusiasme masyarakat untuk menonton ke bioskop juga tergolong tinggi karena hiburan pada masa itu juga belum

13. Riri, "Carito Nonton Bioskop Wakatu Ketek" dalam *Email Protected* (rantaunet@googlegroups.com).

14. Erizal Sultan, "Carito Nonton Bioskop Wakatu Ketek" dalam *Email Protected* (rantaunet@googlegroups.com).

15. Hanifah Damanhuri, "Carito Nonton Bioskop Wakatu Ketek" dalam *Email Protected* (rantaunet@googlegroups.com)

terlalu banyak. Akan tetapi dapat dikatakan bahwa menonton bioskop pada era itu sudah menjadi budaya bagi masyarakat dalam artian sebuah kebiasaan (*life style*).

Akhir tahun 1990-an, satu persatu bioskop di Padang mulai mengalami kemunduran karena bioskop terus mengalami kerugian. Film-film yang diputar di bioskop bukan film-film yang baru ditambah lagi fasilitas di bioskop sudah banyak yang rusak namun belum diperbaiki sehingga penonton menjadi malas datang ke bioskop. Kondisi ini mengakibatkan pemilik bioskop mengalami kerugian karena jumlah karcis yang terjual tidak sepadan dengan biaya operasional yang dikeluarkan oleh bioskop untuk satu kali pemutaran, ditambah lagi dengan banyaknya pajak yang dibebankan kepada pemilik bioskop, sehingga banyak bioskop yang akhirnya tutup. Bioskop yang masih tersisa antara lain bioskop Raya dan bioskop Karia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Sarif. *Politik Film di Hindia Belanda* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010)
- Erizal Sultan, "Carito Nonton Bioskop Wakatu Ketek" dalam *Email Protected* (rantaunet@googlegroups.com)
- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Gapura, 1951)
- Hanifah Damanhuri, "Carito Nonton Bioskop Wakatu Ketek" dalam *Email Protected* (rantaunet@googlegroups.com)
- Haris Jauhari. *Layar Perak 90 Tahun Bioskop di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1992),
- J.B. Kristanto, *Katalog Film Indonesia* (Jakarta: Nalar, 2007).
- Laporan GPBSI Sumbar tahun 1988, *Bioskop-bioskop dalam daerah Dati I Sumatera Barat*
- Misbach Yusa Biran, *Sejarah Film Indonesia 1900-1950, Bikin Film di Jawa* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009) hal.403, merujuk pada majalah film *Revue* nomor 22
- Meri Erawati, "Bioskop Sebagai Sarana Hiburan Tahun 1950-2000", Tesis. Padang: Pascasarjana Universitas Andalas, 2012.
- Padang Ekspres*, 15 Juni 2009
- Rusli Amran. *Padang Riwayatmu Dulu* (Jakarta: Mutiara Sumber Widyia, 1986).
- Riri, "Carito Nonton Bioskop Wakatu Ketek" dalam *Email Protected* (rantaunet@googlegroups.com).
- Suryadi. "Nonton Bioskop di Padang Tempo Doeloe. *Padang Ekspres*, Minggu 23 November, 2008.
- Statistik Bioskop Kotamadya Padang 1987*. Kerjasama Bappeda Tk II Padang dengan Kantor Statistik Kodya Padang
- Statistik Bioskop Kotamadya Padang tahun 1982/1983. Padang: Kantor Statistik Kotamadya Padang tahun 1984.
- "Sisi lain peristiwa G30S/PKI" dalam *majalah Film* No.033/01/Tahun ke III/Medio Oktober 1987, hal. 01. Angka tersebut baru berdasarkan perhitungan penonton di bioskop pusat-pusat kota, belum melibatkan pernghitungan jumlah penonton di bioskop-bioskop kecil.
- Sensus Ekonomi 1986, *Daftar Nama dan Alamat Bioskop berbadan Hukum*, Januari 1986, BPS Jakarta, Indonesia.
- Vivi Eliyati. "Sejarah Bioskop di Kota Padang: Studi Kasus Bioskop Karia Padang tahun 1921-1995. *Skripsi*. Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Unand. Padang. 1999.

PANDUAN PENULISAN

Jurnal *Mamangan* Edisi III, Program Studi Pendidikan Sosiologi STKIP PGRI Sumatera Barat

a. Pendahuluan

Setiap tulisan ilmiah, baik berupa *essay*, makalah, jurnal, laporan penelitian dan buku memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan selera penulis, penerbit, sponsor penelitian dan atau aturan-aturan tertentu sesuai dengan ruang dan waktu dimana tulisan dibuat oleh penulis. Selain itu, karakteristik sebuah tulisan ilmiah juga menggambarkan karakter institusi dimana sebuah tulisan diterbitkan. Meskipun demikian sebuah tulisan ilmiah tentulah memiliki standar minimum yang harus dipenuhi. Standar minimum tersebut terkait dengan substansi isi dan aspek teknis dalam penulisannya. Dengan dua standar yang ada sebuah tulisan ilmiah dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Mengikuti logika umum penulisan ilmiah, ragam bentuk dan karakteristik tulisan ilmiah yang berlaku umum dalam khasanah akademik maupun praktis sebagaimana diuraikan di atas, untuk menjadikan Jurnal *Mamangan* sebagai sebuah karya ilmiah, program studi sosiologi juga menginginkan jurnal *Mamangan* memiliki karakter yang kuat dan spesifik dalam kerangka isu dan bentuk penulisan. Karakter dan spesifikasi yang kuat antara lain dapat diatur melalui dua hal, pertama substansi isi. Substansi isi diatur melalui tema dan isu utama tulisan pada masing-masing edisi jurnal yang ditetapkan oleh redaksi. Paling tidak, tulisan yang ada dalam satu edisi memiliki isu utama yang sama dalam kacamata disiplin ilmu yang berbeda, sehingga jurnal melahirkan pembahasan isu dengan multiparadigma. Dengan khasanah ilmu yang berbeda tersebut kemudian isu utama jurnal pada masing-masing edisi akan memiliki perspektif yang banyak dan isu utama dapat dibahas secara utuh dan kokoh.

Kedua pengaturan teknis dan sistematika penulisan. Pengaturan teknis dan sistematika penulisan bertujuan untuk menyamakan pola dan kerangka penulisan yang hendak dimuat dalam jurnal. Pengaturan teknis dan sistematika penulisan ini sekaligus bertujuan untuk membantu penulis dalam mengerangkakan tulisan ilmiah yang akan dikirimkan ke Jurnal *Mamangan*. Diharapkan dengan pengaturan format makalah secara substansi dan teknis, jurnal *Mamangan* memiliki karakter yang kuat dan khas dalam secara ilmiah.

b. Tujuan

Pengaturan teknis dan format penulisan ini tidak berpretensi untuk menggurui atau bahkan mengajarkan kepada partisipan tentang bagaimana cara menulis ilmiah yang baik dan benar, tapi pengaturan format ini tidak lebih dari sekedar menyamakan persepsi tentang substansi dan format tulisan yang diinginkan dalam jurnal yang direncanakan. Sehingga, penulisan panduan ini hanya sebatas untuk menyamakan pola dan kerangka dasar penulisan untuk tema yang sama dalam kacamata yang berbeda.

c. Teknis dan Format Penulisan

1. Naskah merupakan karya ilmiah original penulis dan tidak mengandung unsur plagiarisme;
2. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris;
3. Naskah menggunakan istilah yang baku serta bahasa yang baik dan benar;
4. Naskah diketik dengan program Microsoft Word, huruf Cambria, ukuran 12 pts, spasi 1, kertas ukuran A4, 12-17 halaman;

5. Naskah diserahkan dalam bentuk *soft copy* ke email redaksi, redaksimamangan@gmail.com
6. Sistematika penulisan artikel:
 - a) Judul: maksimal 14 kata dalam bahasa Indonesia dan 12 kata dalam bahasa Inggris; ditulis dengan huruf kapital, ukuran 12 pts;
 - b) Nama Penulis: tanpa mencantumkan gelar akademik. Artikel yang ditulis oleh lebih dari satu orang, harus mencantumkan setiap nama penulis, dengan meletakkan nama penulis utama di urutan awal; nama penulis diikuti dengan mencantumkan alamat email.
 - c) Lembaga: dicantumkan di bawah alamat email setelah nama penulis;
 - d) Abstrak dan Kata Kunci (*keyword*): Abstrak ditulis dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Panjang abstrak maksimal 200 kata, dan kata kunci (*keyword*) maksimal 5 kata. Abstrak memuat tujuan, metode, dan hasil penelitian;
 - e) Pendahuluan: berisi latar belakang masalah, konteks penelitian, telaah pustaka, dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan diuraikan secara terintegrasi dalam bentuk paragraf-paragraf;
 - f) Literature review atau kerangka teori : bagian ini merupakan uraian penulis tentang penelusuran penelitian terdahulu atau kajian teoritis yang digunakan dalam artikel. Literature review atau kerangka teori maksimal 2 halaman.
 - g) Metode Penelitian: berisi uraian tentang rancangan teknis-prosedural penelitian, berupa setting lokasi penelitian, jenis data penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. dapat juga ditambahkan paradigma penelitian;
 - h) Hasil/ Temuan Penelitian/ Analisis: merupakan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap temuan data penelitian harus dibahas. Pembahasan berupa pemaknaan, interpretasi, dan pendekatan atau pembacaan teori terhadap data yang diperoleh;
 - i) Simpulan: bagian ini terdiri dari temuan penelitian yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian atau merupakan intisari dari hasil pembahasan. Kesimpulan disajikan dalam bentuk paragraf;
 - j) Daftar Pustaka: hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk, dan setiap sumber yang dirujuk harus tercantum dalam daftar pustaka. Rujukan berupa sumber-sumber primer yang terdiri dari hasil penelitian, artikel jurnal, dan penelitian sripsi, tesis dan disertasi;
 - k) Biodata Penulis: berupa nama, tempat tanggal lahir, alamat, lembaga, alamat email, nomor telepon/HP, pendidikan dan pekerjaan, serta publikasi karya/tulisan terbaru.

Contoh penulisan Daftar Pustaka:

Buku:

Anderson, D.W., Vault, V.D & Dickson, C.E. *Problems dan Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co, 1999.

Buku kumpulan artikel:

Saukah, A. & Waseso, M.G. (Eds.). *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah* (edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press, 2002.

Artikel dalam buku kumpulan artikel:

Russel, T. *An Alternative Conception: Representing Representation*. Dalam P.J. Black & A. Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science* (hal. 62-84). London: Routledge, 1998.

Artikel dalam jurnal atau majalah:

Kansil, C.L. Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri. *Transpor*, XX (4): 57-61, 2002.

Artikel dalam koran:

Pitunov, B. Sekolah Unggulan atukah Sekolah Pengunggulan? *Kompas*, hlm. 4 & 11, 13 Desember, 2002.

Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang):

Republika. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hal. 3, 22 April 2013.

Dokumen resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan nasional*. Jakarta: PT Armas Duta Jaya, 1978.

Buku terjemahan:

Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arif Furchan. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Kuncoro, T. Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Malang Jurusan Bangunan, program Studi Bangunan Gedung: Suatu Studi Berdasarkan Kebutuhan Dunia Usaha Jasa Konstruksi. *Tesis*. Malang: PPS IKIP MALANG, 1996.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Waseso, M.G. Isi dan Format Jurnal Ilmiah. *Makalah*. Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 9-11 Agustus, 2001.

Internet (karya individual):

Hitchcock, S., Carr, L. & Hall, W. *A Survey of STM Online Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm*, 1996. (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>, diunduh 12 Juli 2011).

Internet (artikel dalam jurnal online):

Kumaidi. 1998. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. (Online), Jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>, diunduh 20 Januari 2011).

Internet (bahan diskusi):

Wilson, D. 20 November 1995. Summary of Citing Internet Sites. *NETTRAIN Discussion List*, (Online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu, diunduh 22 Oktober 2010).

Internet (email pribadi):

Naga, D. S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 2011. *Artikel untuk Turast*. E-mail kepada Subhan Ajrin (subhanajrin@gmail.com).



Penerbit:

Laboratorium Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumbar
Alamat: Kampus STKIP PGRI, Jl. Gunung Pangilun, Padang, Sumatera Barat
Email: redaksimamangan@gmail.com

ISSN 2301-8496

